

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa SMA Muhammadiyah 1 Makassar

¹Erwin Febriadi, ²Ismail, ³St. Habibah
^{1,2,3}STAI Al-Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  erwinfebriadi17@gmail.com

ABSTRACT

This research is intended to analyze, interpret and describe. Implementation of Islamic Religious Education in Building Student Morals at SMA Muhammadiyah 1 Makassar. Islamic religious education as one of the subjects at SMA Muhammadiyah 1 Makassar plays a very important role in developing students so that they will have good morals based on Islamic teachings. This research is a type of qualitative research with a case study approach. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data presentation, data display and drawing conclusions. The aim of this research is to analyze the implementation of Islamic religious education in developing student morals at SMA Muhammadiyah 1 Makassar. The research results show that: (1) There are several morals that are the focus of development at SMA Muhammadiyah 1 Makassar, namely politeness and ethics, discipline, perseverance, cooperation and solidarity, responsibility and integrity. (2) The process of developing student morals at SMA Muhammadiyah 1 Makassar is planning and implementation. Planning includes integrating Islamic religious education, developing special programs, coaching by teachers and counselors, implementing rules and sanctions, strengthening positive values and involving parents and the community. Implementations such as praying together before starting teaching and learning activities, having a taddarus of the Qur'an after teaching and learning activities and continuing with the habit of praying Dhuha. (3) As for students' morals after coaching through Islamic religious education at SMA Muhammadiyah 1 Makassar, namely that they become students moral, students with strong character, increased discipline and sense of responsibility, stable emotional control, appreciation of Islamic religious values, and the formation of identity and self-understanding.

Keywords: Islamic Religious Education, Student Morals

ARTICLE INFO

Article history:
Received
August 12, 2024
Revised
December 13,
2024
Accepted 30 May,
2025

Journal Homepage

This is an open access article under the CC BY SA license

Published by

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

SMA Muhammadiyah 1 Makassar yang terletak di Jalan Sultan Alauddin No. 259 adalah sekolah Islam yang bertujuan mencetak generasi muda cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Saat ini, banyak siswa yang memiliki kecerdasan akademik tinggi, tetapi kurang dalam pemahaman dan praktik agama seperti ibadah dan akhlak. Oleh karena itu, sekolah ini sangat menekankan pendidikan agama Islam agar dapat menciptakan lingkungan

yang religius dan membentuk siswa berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendidikan agama Islam di sekolah ini mencakup berbagai mata pelajaran seperti Fiqih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadis, dan Al-Islam Kemuhammadiyah, dengan total 10 jam pelajaran per minggu.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat kelak (Saputra, 2022)

Pendidikan agama Islam bertujuan membimbing siswa agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Hunaida, 2016). Dengan pendidikan ini, siswa diharapkan menjadi Muslim yang taat, memiliki moral yang baik, serta dapat mengendalikan diri dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat (Choli, 2019). Islam mengajarkan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menegaskan pentingnya ilmu dan keimanan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 dan QS. At-Taubah ayat 122.

Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak yakni masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik (Bafadhol, 2017). Kehadiran dan kemajuan ICT di era komunikasi global saat ini telah memberikan peluang dan perluasan interaksi antara guru dan siswa, interaksi tidak hanya terbatas di ruang kelas saja. Pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Lembaga pendidikan Islam merupakan sarana dalam mencapai tujuan di atas, dari segi kualitas lembaga pendidikan Islam memang masih tertinggal dari lembaga pendidikan umum terutama status negeri masih mempengaruhi kasih sayang pemerintah terhadap lembaga pendidikan Islam. Namun bagaimana pun pengaruh dan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk bangsa yang berakhlak tidak dapat diabaikan, terutama melihat kuantitas lembaga pendidikan Islam yang melebihi jumlah lembaga pendidikan lain (Azizah, 2024).

Menanamkan pendidikan agama Islam pada anak berarti menanamkan ajaran-ajaran Islam yang berisi tata hidup yang diturunkan Allah kepada manusia, yang berupa pegangan hidup yang mengarahkan kepada perbuatan atau akhlak serta akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak.

Di Indonesia, pendidikan agama Islam memiliki posisi strategis dalam kurikulum nasional. Pasal 37 Ayat (2) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) mewajibkan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas (Sari et al., 2023). Saat ini, banyak sekolah umum yang kurang memberikan perhatian pada pendidikan agama, sehingga banyak siswa hanya unggul dalam bidang akademik tanpa memiliki pemahaman agama yang baik. Untuk mengatasi hal ini, Muhammadiyah menerapkan sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan ilmu umum dan agama dalam kurikulumnya (Baitiyah et al., 2024). Di SMA Muhammadiyah 1 Makassar, pendidikan agama diberikan secara lebih intensif untuk memperkuat keimanan dan akhlak siswa. Dengan metode ini, diharapkan lulusan sekolah ini tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat, sehingga mampu menjadi generasi yang unggul bagi bangsa dan agama.

METHOD

Metode penelitian secara umum diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian, metode yang digunakan harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Kuantitatif, 2016). Rasional berarti penelitian dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dapat dipahami oleh logika manusia. Empiris berarti data yang diperoleh dapat diamati dengan pancaindra, sehingga dapat diverifikasi oleh orang lain. Sementara itu, sistematis berarti penelitian dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur dan logis (Winarni, 2021).

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi untuk mengamati fenomena yang terjadi. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data secara mendalam dan menjelaskan fenomena yang diamati sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SMA 1 Muhammadiyah Makassar selama empat bulan, dari April hingga Juli. Fokus utama penelitian adalah menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMA 1 Muhammadiyah Makassar pada tahun ajaran 2022/2023. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari narasumber, yaitu kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, serta observasi terhadap aktivitas keseharian guru dan siswa yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Observasi digunakan untuk mengamati tempat, pelaku, dan aktivitas yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi langsung mengenai proses pembinaan akhlak di sekolah (Harmoko et al., 2022). Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari catatan atau arsip yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Sementara itu, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data (menyaring data penting), penyajian data (menampilkan informasi dalam bentuk yang lebih sistematis), dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam berperan dalam membina akhlak siswa di SMA 1 Muhammadiyah Makassar, dengan pendekatan yang valid dan metode yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Akhlak di SMA 1 Muhammadiyah Makassar

Akhlak merupakan sifat dan perilaku yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga melahirkan tindakan yang spontan tanpa perlu dipikirkan secara mendalam (Ramli, 2022). Akhlak terbentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang terus-menerus guna mengembangkan potensi spiritual dalam diri manusia (Hendriana & Jacobus, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu tentu tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan (Karadona et al., 2022). Perbuatan manusia bisa bersifat baik maupun buruk, sebagaimana Allah menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan, termasuk dalam aspek perilaku makhluk-Nya. Di SMA 1 Muhammadiyah Makassar, pembinaan akhlak menjadi bagian

penting dalam proses pendidikan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan kepada siswa meliputi:

a. Kesopanan dan Etika

Kesopanan dan etika menjadi aspek fundamental dalam membentuk karakter siswa (Rizkiyanto et al., 2025). Para siswa diajarkan untuk bersikap hormat dan santun dalam setiap interaksi, baik dengan guru, teman, maupun masyarakat sekitar. Hal ini mencakup kebiasaan mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, serta memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Dengan membiasakan sikap ini, siswa diharapkan mampu membawa diri dengan baik dalam berbagai lingkungan sosial.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai yang selalu ditekankan dalam kehidupan sekolah (Indriani & Suryani, 2023). Siswa dilatih untuk memahami pentingnya kedisiplinan dalam berbagai aspek, seperti datang tepat waktu, menaati peraturan sekolah, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk karakter yang bertanggung jawab serta melatih kemampuan mengelola waktu dan diri sendiri dengan baik. Kedisiplinan juga mengajarkan siswa untuk tetap konsisten dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ketekunan

Siswa didorong untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan (Gulo et al., 2023). Mereka diajarkan untuk tetap berusaha dan bekerja keras demi mencapai hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajaran, sekolah memberikan dukungan dan motivasi agar siswa tetap gigih dan tidak mudah putus asa. Ketekunan ini diharapkan dapat membentuk karakter yang ulet dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan hidup mereka.

d. Kerjasama dan Solidaritas

Nilai kerjasama dan solidaritas juga menjadi bagian penting dalam pembinaan akhlak di sekolah (Virdi et al., 2023). Siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok, saling menghargai pendapat, dan membantu sesama. Kemampuan bekerja sama tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi keterampilan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas yang tinggi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, di mana siswa saling mendukung dan peduli terhadap satu sama lain. Selain nilai-nilai tersebut, SMA 1 Muhammadiyah Makassar juga menanamkan integritas sebagai bagian dari pembinaan akhlak. Siswa diajarkan untuk selalu berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan prinsip moral mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai akhlak ini, sekolah berharap para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia di masa depan.

2. Proses Pembinaan Akhlak Siswa di SMA 1 Muhammadiyah Makassar

Pembinaan akhlak di SMA 1 Muhammadiyah Makassar dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moralitas siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini dirancang secara sistematis melalui berbagai strategi dan program yang mendukung pengembangan sikap serta perilaku positif di lingkungan sekolah.

a. Integrasi Pendidikan Agama

Integrasi pendidikan agama dalam proses pembinaan akhlak siswa merupakan langkah strategis yang bertujuan membentuk karakter dan moralitas mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam (Huda & Luailik, 2023). Melalui mata pelajaran agama, siswa tidak hanya diberikan pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga diarahkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang terintegrasi mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya kesopanan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas sebagai bagian dari akhlak mulia (Iqbal et al., 2024).

Di SMA Muhammadiyah 1 Makassar, pembelajaran agama Islam dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Fikih, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadis, dan Al-Islam Kemuhammadiyah, tetapi juga untuk menanamkan nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ceramah. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk menjadikan agama sebagai pedoman dalam bertindak, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendidikan agama ini juga diperkuat dengan program khusus, seperti diskusi nilai moral, seminar keagamaan, serta kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, kepribadian, dan akhlak yang unggul.

Salah satu langkah utama dalam pembinaan akhlak siswa adalah dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran agama tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya etika, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam membentuk perilaku mereka.

b. Pengembangan Program Khusus

Pengembangan program khusus dalam proses pembinaan akhlak siswa merupakan upaya yang strategis untuk membentuk karakter siswa secara holistik (Nasution & Pohan, 2024). Program-program ini dirancang dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual, sehingga nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari siswa (Alhamid & Nur, 2024). Salah satu bentuk program khusus yang sering diterapkan adalah kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, pelatihan ibadah, mentoring keagamaan, serta kajian moral yang menekankan penerapan nilai-nilai luhur dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, program berbasis aksi nyata seperti bakti sosial, kegiatan gotong royong, dan pelatihan kepemimpinan berbasis nilai keislaman juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan sikap peduli, empati, dan tanggung jawab sosial. Di lingkungan sekolah, pelaksanaan program-program ini sering kali melibatkan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak.

Sebagai contoh, sekolah dapat mengadakan "Pekan Akhlak Mulia," di mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan seperti lomba hafalan doa, simulasi penyelesaian konflik berbasis nilai, atau ceramah motivasi yang menginspirasi. Dengan pengembangan program-program ini,

pembinaan akhlak siswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menjadi pengalaman nyata yang mampu menciptakan generasi yang memiliki integritas, kejujuran, dan budi pekerti luhur.

Sekolah juga menyelenggarakan berbagai program khusus yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa. Program ini mencakup seminar, lokakarya, ceramah, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan adanya program ini, siswa dapat lebih memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

c. Peran Guru dan Konselor

Peran guru dan konselor dalam proses pembinaan akhlak siswa sangatlah penting dan strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam membentuk karakter yang mulia (Utari et al., 2020). Guru, sebagai pendidik utama di sekolah, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Melalui pendekatan keteladanan, guru menjadi role model bagi siswa dalam menunjukkan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam materi pelajaran juga merupakan salah satu cara efektif untuk menyampaikan pesan moral yang relevan dengan kehidupan siswa (Salsabilah et al., 2021).

Sementara itu, konselor sekolah berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami dan mengatasi berbagai tantangan emosional, sosial, dan perilaku yang dapat memengaruhi pembentukan akhlak mereka. Konselor dapat memberikan bimbingan melalui sesi konseling individu atau kelompok yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri, pengendalian emosi, serta penguatan nilai-nilai moral. Selain itu, konselor juga dapat mengadakan program seperti pelatihan keterampilan sosial, lokakarya pengelolaan konflik, dan diskusi tentang pentingnya integritas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi antara guru dan konselor menjadi kunci sukses dalam menciptakan proses pembinaan akhlak yang efektif. Guru dapat memberikan laporan mengenai perkembangan perilaku siswa di kelas, yang kemudian dapat ditindaklanjuti oleh konselor melalui pendekatan yang lebih personal. Dengan kerja sama yang sinergis ini, pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan secara komprehensif, baik dari sisi akademik maupun non-akademik, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang berakhlak mulia.

Guru dan konselor berperan sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan. Guru memberikan contoh nyata tentang bagaimana bersikap sopan, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Sementara itu, konselor membantu siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan pribadi maupun akademik dengan memberikan bimbingan yang sesuai.

d. Penerapan Aturan dan Konsekuensi

Penerapan aturan dan konsekuensi merupakan salah satu strategi penting dalam proses pembinaan akhlak siswa. Aturan yang jelas, adil, dan konsisten memberikan kerangka kerja bagi siswa untuk memahami perilaku yang diharapkan di lingkungan sekolah. Aturan-aturan ini tidak hanya mencakup tata tertib akademik, tetapi juga aspek-aspek moral seperti kejujuran, penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan adanya aturan yang

terstruktur, siswa memiliki panduan untuk mengembangkan kebiasaan dan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari (Raudhatinur, 2019).

Konsekuensi yang diterapkan terhadap pelanggaran aturan harus bersifat edukatif dan tidak semata-mata bersifat hukuman. Konsekuensi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai dampak dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka. Misalnya, jika seorang siswa melanggar aturan dengan tidak menghormati temannya, konsekuensi yang diberikan bisa berupa diskusi reflektif bersama guru atau konselor untuk menganalisis penyebab tindakan tersebut dan bagaimana memperbaikinya (Fauzi, 2016).

Selain itu, penerapan aturan dan konsekuensi juga perlu dilakukan secara konsisten oleh seluruh elemen sekolah, termasuk guru, staf, dan kepala sekolah, sehingga siswa merasa bahwa sistem yang diterapkan bersifat adil dan tidak diskriminatif. Keterlibatan siswa dalam proses penyusunan aturan juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka, karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas yang menghargai nilai-nilai moral bersama.

Melalui penerapan aturan dan konsekuensi yang tepat, siswa tidak hanya belajar mengenai pentingnya disiplin, tetapi juga memahami nilai-nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berperan penting dalam pembinaan akhlak siswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang kokoh. Untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif, sekolah menerapkan aturan yang jelas mengenai perilaku siswa. Aturan ini disertai dengan sanksi yang bertujuan untuk mendidik siswa tentang pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dengan adanya sistem ini, siswa diajarkan untuk memahami konsekuensi dari setiap perbuatan serta bagaimana bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

e. Penguatan Nilai-Nilai Positif

Penguatan nilai-nilai positif merupakan langkah strategis dalam proses pembinaan akhlak siswa. Nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kerja sama harus ditanamkan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Sujarwo, 2024). Proses ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap moral yang kuat. Salah satu cara penguatan nilai-nilai positif adalah melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pembelajaran. Guru dapat menyisipkan pembelajaran nilai-nilai positif dalam berbagai mata pelajaran, seperti melalui diskusi kasus dalam pelajaran agama, mengaplikasikan nilai kerja sama dalam tugas kelompok, atau memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap jujur dan disiplin. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, penguatan nilai-nilai positif dapat dilakukan melalui keteladanan. Guru, staf sekolah, dan orang tua memiliki peran penting sebagai panutan bagi siswa. Ketika siswa melihat contoh nyata dari perilaku positif, seperti sikap hormat, sabar, dan adil dari para pendidik, mereka lebih terdorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Khoiriah et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wadah yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai positif. Melalui kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, atau kegiatan sosial, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi secara aktif dalam komunitas. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak.

Penghargaan dan pengakuan terhadap perilaku positif siswa juga merupakan bagian dari penguatan nilai-nilai tersebut. Ketika siswa mendapatkan apresiasi atas sikap baik mereka, motivasi untuk terus melakukannya akan meningkat. Namun, penghargaan ini harus diberikan secara bijak dan tidak berlebihan agar siswa tetap memahami nilai intrinsik dari perilaku positif tersebut. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan konsisten, penguatan nilai-nilai positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembinaan akhlak siswa. Nilai-nilai ini akan tertanam dalam diri siswa, membentuk mereka menjadi individu yang memiliki karakter kuat, bermoral tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain menegakkan aturan, sekolah juga secara aktif mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai positif seperti kerja sama, kejujuran, empati, dan toleransi. Hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelas, proyek kelompok, serta aktivitas sosial yang melibatkan seluruh siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

f. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembinaan akhlak memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan perkembangan karakter siswa berjalan optimal. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan keteladanan di rumah, mendukung program-program pembinaan akhlak yang diselenggarakan sekolah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru untuk memantau perkembangan moral anak (PRAYITNO et al., 2024). Di sisi lain, masyarakat juga memainkan peran signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan sosial, seperti mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan gotong royong. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti kerja bakti atau pengajian, membantu menanamkan sikap peduli, tanggung jawab, dan empati (Putri et al., 2024). Kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam berbagai program, seperti kampanye lingkungan atau kegiatan amal, juga dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan. Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan akhlak siswa, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam lingkungan sosial mereka.

Pembinaan akhlak siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat. Orang tua diharapkan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari serta mendukung program sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain itu, kerja sama dengan masyarakat juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan siswa, sehingga mereka dapat belajar langsung tentang pentingnya menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, SMA 1 Muhammadiyah Makassar berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akhlak siswa. Diharapkan, melalui pembinaan ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki moralitas tinggi, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

3. Akhlak Siswa Setelah Pembinaan Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Muhammadiyah Makassar

Hasil pembinaan akhlak siswa SMA dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk metode pembinaan yang digunakan, lingkungan sekolah, keterlibatan siswa, dan

dukungan dari pihak lain seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Hasil tercapai dari pembinaan akhlak siswa SMA Muhammadiyah Makassar dengan adanya penanaman Nilai-Nilai Moral. Salah satu hasil utama dari pembinaan akhlak adalah penanaman nilai-nilai moral yang kuat pada siswa. Mereka dapat memahami pentingnya kejujuran, keadilan, empati, dan integritas dalam semua aspek kehidupan mereka.

Kemudian dengan adanya pengembangan karakter yang kokoh dilakukannya pembinaan akhlak membantu siswa mengembangkan karakter yang kokoh dan bertanggung jawab. Mereka belajar untuk mengendalikan diri, menghargai perbedaan, dan menjaga etika baik dalam pergaulan sehari-hari. Peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dengan melalui pembinaan akhlak, siswa dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas akademik, kegiatan sekolah, dan lingkungan sekitar. Peningkatan hubungan sosial dengan pembinaan akhlak juga dapat menyebabkan peningkatan hubungan sosial antara siswa, guru, dan lingkungan sekitar. Siswa belajar untuk menghormati satu sama lain, memahami perasaan orang lain, dan bekerja sama secara efektif dalam tim.

Keterampilan Konflik dan Pengelolaan Emosi dengan siswa belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan memahami pentingnya kontrol diri dalam menghadapi situasi yang menantang. Mereka dapat mengekspresikan emosi mereka secara sehat dan mencari solusi yang baik dalam menyelesaikan masalah. Dengan adanya kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat dengan dilaksanakan pembinaan akhlak juga mendorong siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitar mereka. Mereka belajar untuk memberikan kontribusi positif dan membantu orang lain yang membutuhkan. Penghayatan Nilai-Nilai Agama bagi sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama, hasil pembinaan akhlak juga mencakup penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mereka mempraktikkan ajaran agama mereka dalam tindakan dan perilaku mereka. Pembentukan identitas dan pemahaman diri dengan pembinaan akhlak membantu siswa memahami nilai-nilai yang penting bagi mereka dan membentuk identitas mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Pembinaan akhlak di SMA 1 Muhammadiyah Makassar dilakukan melalui integrasi pendidikan agama Islam, program khusus, bimbingan guru dan konselor, penerapan aturan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Metode ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Hasil pembinaan menunjukkan peningkatan moralitas, kedisiplinan, hubungan sosial, serta penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang sistematis dan dukungan berbagai pihak, siswa diharapkan menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gafar, I. &. (2003). *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Al-Rasyidin. (2003). *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*.
- Aniyah, S. (2018). Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an di SMP Al Izzah Kota Batu. <http://etheses.uin-malang.ac.id/16121/>.

- Anwar, T. Y. (1992). *Metodelogi & Pengajaran Agama & Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Arifin, A. Z. (2013). *Manajemen Kuruikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr. Rusman, M. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Depok: Rajawali press.
- Dzikurrahman, A. a. (2019). Manajemen Pembelajaran tahfidzul Qur'an di Madrasah Aliyah Al Ukhuwah Sukaharjo tahun pealajaran 2018/2019. https://doi.org/10/IMG_20190827_0001.pdf.
- Gunawan, H. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Islami, T. y. (2012). *Panduan mengelola sekolah tahfidz*. Solo: Al Qowam.
- Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mubarok, A. Z. (2019). Model Pendekatan Pendidikan Karakter di Pesantren Terpadu. *Ta'dibuna jurnal pendidikan Islam*, 134-45.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza.
- Muntada, T. y. (2012). *Panduan mengelola sekolah tahfidz*. Solo: Al Qowam.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohmatillah, S. a. (2018). Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Alqur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi"iyah Al Azhar Mojosari Situbondo. *Jurnal pendidkan Islam Indonesia* 3, 107-21.
- Saleh, A. R. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan aksi*. Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.